

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Produksi Beras Pada 6 Kabupaten di Provinsi Papua Barat

Produksi beras pada 6 kabupaten di Provinsi Papua Barat tahun 2018-2022 adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Produksi Beras (Ton) di 6 Kabupaten Provinsi Papua Barat Tahun 2018 - 2022

Kabupaten	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
Teluk Wondama	140,78	155,44	89,79	213,74	34,54	126,858
Teluk Bintuni	530,35	512,31	576,94	523,85	260,47	480,784
Manokwari	8.004,21	10.175,26	8.842,97	8.886,56	9.224,46	9.026,692
Sorong	3.601,42	2.957,11	1.607,81	1.593,08	1.475,23	2.246,930
Raja Ampat	597,93	1.057,99	350,38	340,05	300,59	529,388
Manokwari Selatan	1.695,95	2.788,19	3.051,71	4.145,14	2.920,47	2.920,292

Sumber : Lampiran 2

Pada Tabel 6, menunjukkan bahwa pada tahun 2018, produksi beras bervariasi di masing-masing kabupaten. Teluk Wondama memproduksi 140,78 ton, mencerminkan produksi yang relatif rendah. Teluk Bintuni menghasilkan 530,35 ton, menunjukkan produksi yang cukup tinggi. Manokwari memproduksi 8.004,21 ton, yang merupakan produksi tertinggi di antara kabupaten lainnya. Sorong memiliki produksi beras 3.601,42 ton, menandakan kontribusi signifikan di sektor pertanian. Raja Ampat mencatat produksi beras 597,93 ton, sementara Manokwari Selatan memproduksi 1.695,95 ton, menunjukkan hasil yang lebih rendah tetapi masih signifikan.

Pada tahun 2019, ada beberapa perubahan dalam produksi beras. Teluk Wondama meningkat menjadi 155,44 ton, menunjukkan adanya sedikit perbaikan. Teluk Bintuni mengalami penurunan menjadi 512,31 ton. Manokwari mengalami peningkatan produksi menjadi 10.175,26 ton, menandakan pertumbuhan yang kuat.

Sorong mengalami penurunan menjadi 2.957,11 ton, sementara Raja Ampat mengalami peningkatan menjadi 1.057,99 ton. Manokwari Selatan juga mengalami kenaikan menjadi 2.788,19 ton, menunjukkan perbaikan dalam produksi beras.

Tahun 2020 menunjukkan dampak dari pandemi COVID-19 pada produksi beras. Teluk Wondama mengalami penurunan drastis menjadi 89,79 ton, akibat dari gangguan dalam produksi atau distribusi. Teluk Bintuni meningkat menjadi 576,94 ton, menunjukkan ketahanan dalam sektor pertanian. Manokwari mengalami penurunan menjadi 8.842,97 ton, tetapi masih tetap memiliki nilai produksi yang tinggi dari yang lain. Sorong mengalami penurunan drastis menjadi 1.607,81 ton, yang mencerminkan dampak besar pandemi. Raja Ampat juga mengalami penurunan menjadi 350,38 ton, sementara Manokwari Selatan meningkat menjadi 3.051,71 ton, menunjukkan ketahanan dalam sektor pertanian lokal.

Pada tahun 2021, sebagian besar kabupaten menunjukkan pemulihan dalam produksi beras. Teluk Wondama mengalami lonjakan signifikan menjadi 213,74 ton, menandakan pemulihan setelah penurunan drastis sebelumnya. Teluk Bintuni menurun sedikit menjadi 523,85 ton, tetapi tetap stabil. Manokwari sedikit meningkat menjadi 8.886,56 ton, menunjukkan pemulihan dalam produksi beras. Sorong tetap rendah di 1.593,08 ton, menunjukkan pemulihan yang lambat. Raja Ampat mengalami penurunan kecil menjadi 340,05 ton, dan Manokwari Selatan mengalami lonjakan pada produksi beras menjadi 4.145,14 ton, menandakan pertumbuhan produksi yang kuat.

Pada tahun 2022, produksi beras menunjukkan variasi di setiap kabupaten. Teluk Wondama turun sangat drastis menjadi 34,54 ton, yang disebabkan oleh

masalah berkelanjutan dalam produksi atau perubahan pola pertanian. Teluk Bintuni mencatat penurunan signifikan menjadi 260,47 ton, mencerminkan penurunan dalam produksi yang diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi dan begitu juga dengan Raja Ampat yang mengalami penurunan menjadi 300,59 ton. Manokwari mengalami sedikit peningkatan menjadi 9.224,46 ton, menunjukkan pertumbuhan yang stabil. Sorong mengalami penurunan lebih lanjut menjadi 1.475,23 ton, mencerminkan tantangan yang berlanjut. Sementara Manokwari Selatan turun menjadi 2.920,47 ton, menunjukkan fluktuasi tetapi tetap tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan, rata-rata produksi beras paling tertinggi adalah Manokwari sebanyak 9.026,692 ton, diikuti dengan Manokwari Selatan sebanyak 2.920,292 ton dan Sorong sebanyak 2.026,692 ton. Kemudian Raja Ampat dengan rata-rata produksi beras sebanyak 529,388 ton, Teluk Bintuni sebanyak 480,784 ton dan rata-rata produksi beras terendah pada Teluk Wondama sebanyak 126,858 ton.

5.2. Populasi Penduduk Pada 6 Kabupaten di Provinsi Papua Barat

Populasi penduduk pada 6 kabupaten di Provinsi Papua Barat tahun 2018-2022 adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Populasi Penduduk (Jiwa) di 6 Kabupaten Provinsi Papua Barat Tahun 2018 - 2022

Kabupaten	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
Teluk Wondama	31,769	32,521	33,234	42,609	43,746	36,776
Teluk Bintuni	63,091	64,406	65,705	89,418	92,236	74,971
Manokwari	170,897	175,178	179,384	194,905	197,097	183,492
Sorong	86,994	88,927	91,134	121,963	125,949	102,993
Raja Ampat	47,885	48,493	49,083	65,403	66,839	55,541
Manokwari Selatan	23,617	24,220	24,679	37,149	38,681	29,669

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa Kabupaten Teluk Wondama memiliki populasi penduduk yang terus meningkat di tiap tahunnya. Mulai tahun 2018 peningkatan secara konsisten dari 31,779 jiwa menjadi 43,746 pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2021 terjadi kenaikan besar dari 33,234 menjadi 42,609, yang disebabkan oleh proyek pembangunan besar atau peningkatan besar dalam migrasi yang masuk. Pertumbuhan ini terus berlanjut pada tahun 2022, dengan kenaikan yang lebih stabil.

Kabupaten Teluk Bintuni menunjukkan peningkatan populasi yang stabil dari 63,091 pada tahun 2018 menjadi 92,236 pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2021 terjadi lonjakan besar dari 65,705 menjadi 89,418. Lonjakan ini terjadi karena dipengaruhi oleh perkembangan industri migas yang terjadi di Teluk Bintuni, sehingga menarik banyak tenaga kerja dari luar daerah.

Kabupaten Sorong mengalami pertumbuhan populasi yang konsisten dari 86,994 pada tahun 2018 menjadi 125,949 pada tahun 2022. Peningkatan yang terus meningkat hingga tahun 2020, diikuti oleh lonjakan signifikan pada tahun 2021 dari 91,134 menjadi 121,963. Lonjakan ini karena perkembangan ekonomi dan urbanisasi yang pesat. Tahun 2022 menunjukkan pertumbuhan yang lebih stabil, akibat perkembangan sektor logistik dan transportasi yang menjadikan Sorong sebagai pusat ekonomi di Papua Barat.

Populasi di Kabupaten Raja Ampat meningkat dari 47,885 pada tahun 2018 menjadi 66,839 pada tahun 2022. Pertumbuhan stabil terjadi hingga tahun 2020, dengan peningkatan alami dan migrasi masuk yang moderat. Tahun 2021 mengalami lonjakan signifikan dari 49,083 menjadi 65,403, yang disebabkan oleh

pengembangan pariwisata dan peningkatan migrasi masuk. Pada tahun 2022, pertumbuhan populasi kembali ke tingkat yang lebih stabil, menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pariwisata dan peningkatan kualitas hidup terus mendorong peningkatan populasi.

Kabupaten Manokwari Selatan menunjukkan peningkatan populasi dari 23,617 pada tahun 2018 menjadi 38,681 pada tahun 2022. Namun, lonjakan besar pada tahun 2021 dari 24,679 menjadi 37,149 terjadi karena disebabkan oleh proyek pembangunan besar atau peningkatan migrasi masuk. Tahun 2022 melihat pertumbuhan yang lebih stabil, menunjukkan bahwa wilayah tersebut terus menarik penduduk baru melalui pembangunan dan peningkatan kualitas hidup.

Berdasarkan data pada tabel, rata-rata populasi penduduk selama 5 tahun yaitu pada Kabupaten Manokwari sebanyak 183,492 jiwa, menjadi rata-rata populasi penduduk tertinggi. Selain itu, rata-rata populasi penduduk terendah selama 5 tahun berada pada Kabupaten Manokwari Selatan sebanyak 29,669 jiwa.

5.3. Pengeluaran Per Kapita Pada 6 Kabupaten di Provinsi Papua Barat

Pengeluaran per kapita pada 6 kabupaten di Provinsi Papua Barat tahun 2018-2022 adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Pengeluaran Per Kapita (Ribu Rp) di 6 Kabupaten Provinsi Papua Barat Tahun 2018 - 2022

Kabupaten	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
Teluk Wondama	7,921	8,198	8,219	8,034	8,177	8,110
Teluk Bintuni	9,622	9,821	9,974	9,708	9,979	9,821
Manokwari	11,789	11,994	12,207	11,977	12,179	12,029
Sorong	7,240	7,507	7,495	7,350	7,607	7,440
Raja Ampat	7,760	7,958	8,014	7,882	8,187	7,960
Manokwari Selatan	5,225	5,511	5,505	5,505	5,691	5,487

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa Pada tahun 2018, pengeluaran per kapita di Papua Barat bervariasi dengan Teluk Wondama mencatat angka 7,921 Ribu Rp, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang relatif rendah. Teluk Bintuni menunjukkan pengeluaran per kapita yang lebih tinggi sebesar 9,622 Ribu Rp, menunjukkan kontribusi besar dari sektor industri dan migas di wilayah ini. Manokwari, dengan pengeluaran per kapita sebesar 11,789 Ribu Rp, menonjol sebagai kabupaten dengan kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi. Sorong dan Raja Ampat memiliki pengeluaran per kapita masing-masing 7,240 Ribu Rp dan 7,760 Ribu Rp, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang moderat. Manokwari Selatan, dengan pengeluaran per kapita 5,225 Ribu Rp, menunjukkan tingkat kesejahteraan yang paling rendah di antara kabupaten tersebut.

Pada tahun 2019, sebagian besar kabupaten mengalami peningkatan pengeluaran per kapita. Teluk Wondama meningkat menjadi 8,198 Ribu Rp, menunjukkan perbaikan dalam kondisi ekonomi. Teluk Bintuni mencatat kenaikan menjadi 9,821 Ribu Rp, mencerminkan pertumbuhan yang stabil berkat sektor industri yang kuat. Manokwari mengalami peningkatan menjadi 11,994 Ribu Rp, menandakan pertumbuhan ekonomi yang positif. Sorong juga mencatat kenaikan menjadi 7,507 Ribu Rp, meskipun peningkatannya relatif kecil. Raja Ampat meningkat menjadi 7,958 Ribu Rp, menunjukkan perbaikan dalam pengeluaran. Manokwari Selatan mengalami kenaikan menjadi 5,511 Ribu Rp, mencerminkan perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat.

Tahun 2020 menunjukkan dampak pandemi COVID-19 pada pengeluaran per kapita. Teluk Wondama mengalami sedikit peningkatan menjadi 8,219 Ribu Rp,

menunjukkan stabilitas ekonomi meskipun pandemi mempengaruhi berbagai sektor. Teluk Bintuni mencatat pengeluaran per kapita 9,974 Ribu Rp, yang menunjukkan ketahanan ekonomi di sektor tertentu. Manokwari mengalami kenaikan menjadi 12,207 Ribu Rp, menunjukkan pemulihan dari dampak awal pandemi. Sorong mengalami penurunan menjadi 7,495 Ribu Rp, mencerminkan dampak negatif pandemi terhadap ekonomi. Raja Ampat sedikit meningkat menjadi 8,014 Ribu Rp, sementara Manokwari Selatan tetap stabil pada 5,505 Ribu Rp, menunjukkan ketahanan yang relatif baik.

Pada tahun 2021, sebagian besar kabupaten menunjukkan tanda-tanda pemulihan ekonomi. Teluk Wondama mengalami penurunan kecil menjadi 8,034 Ribu Rp, kemungkinan karena dampak lanjutan dari pandemi. Teluk Bintuni menurun sedikit menjadi 9,708 Ribu Rp, meskipun pengeluaran per kapita tetap tinggi. Manokwari juga mengalami penurunan kecil menjadi 11,977 Ribu Rp, mencerminkan ketidakpastian ekonomi yang berkelanjutan. Sorong menurun menjadi 7,350 Ribu Rp, tetapi pengeluaran per kapita tetap relatif stabil. Raja Ampat mengalami penurunan menjadi 7,882 Ribu Rp, menunjukkan dampak lanjutan dari pandemi. Manokwari Selatan meningkat sedikit menjadi 5,691 Ribu Rp, menunjukkan perbaikan kecil dalam kesejahteraan.

Tahun 2022 menandai pemulihan ekonomi di seluruh kabupaten dengan peningkatan pengeluaran per kapita. Teluk Wondama meningkat menjadi 8,177 Ribu Rp, menunjukkan pemulihan ekonomi yang stabil. Teluk Bintuni mencatat peningkatan menjadi 9,979 Ribu Rp, mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan stabil. Manokwari meningkat menjadi 12,179 Ribu Rp, menandakan

pemulihan dan pertumbuhan berkelanjutan. Sorong mengalami kenaikan menjadi 7,607 Ribu Rp, menunjukkan pemulihan dan stabilitas. Raja Ampat juga mengalami kenaikan signifikan menjadi 8,187 Ribu Rp, mencerminkan perbaikan ekonomi. Manokwari Selatan meningkat menjadi 5,691 Ribu Rp, menunjukkan perbaikan dalam kondisi ekonomi, meskipun tetap lebih rendah dibandingkan kabupaten lain.

Secara keseluruhan, rata-rata pengeluaran per kapita selama 5 tahun dengan nilai tertinggi berada pada Kabupaten Manokwari dengan nilai 12 juta dan rata-rata terendah berada pada Kabupaten Manokwari Selatan dengan nilai 5 juta.

5.4. PDRB Pada 6 Kabupaten di Provinsi Papua Barat

PDRB pada 6 kabupaten di Provinsi Papua Barat tahun 2018-2022 adalah sebagai berikut.

Tabel 9. PDRB (Juta Rp) di 6 Kabupaten Provinsi Papua Barat Tahun 2018 - 2022

Kabupaten	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
Teluk Wondama	1,450,804	1,561,239	1,538,381	1,559,346	1,663,270	1,554,608
Teluk Bintuni	28,998,663	31,332,444	31,006,052	31,380,553	34,935,197	31,530,582
Manokwari	9,159,626	9,767,075	9,327,746	9,834,865	10,292,133	9,676,289
Sorong	10,489,106	11,066,402	10,791,867	11,194,702	11,545,125	11,017,440
Raja Ampat	2,703,433	2,960,189	2,983,264	3,434,840	4,066,082	3,229,562
Manokwari Selatan	757,544	844,694	832,753	859,469	887,713	836,435

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa Pada tahun 2018, PDRB Kabupaten Teluk Wondama mencapai 1.450.804 Juta Rp. Teluk Bintuni mencatat PDRB tertinggi di antara kabupaten lainnya sebesar 28.998.663 Juta Rp, yang menunjukkan kontribusi besar dari sektor industri dan migas. Manokwari dan

Sorong masing-masing memiliki PDRB sebesar 9.159.626 Juta Rp dan 10.489.106 Juta Rp. Raja Ampat dan Manokwari Selatan mencatat PDRB masing-masing sebesar 2.703.433 Juta Rp dan 757.544 Juta Rp, mencerminkan ukuran dan aktivitas ekonomi yang lebih kecil dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

Tahun 2019 menunjukkan peningkatan PDRB di semua kabupaten. PDRB Teluk Wondama naik menjadi 1.561.239 Juta Rp, sedangkan Teluk Bintuni mencapai 31.332.444 Juta Rp. Manokwari meningkat menjadi 9.767.075 Juta Rp, dan Sorong naik menjadi 11.066.402 Juta Rp. Raja Ampat mencatat PDRB sebesar 2.960.189 Juta Rp, dan Manokwari Selatan meningkat menjadi 844.694 Juta Rp. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang positif di wilayah ini.

Pada tahun 2020, beberapa kabupaten mengalami sedikit penurunan PDRB akibat dampak pandemi COVID-19. PDRB Teluk Wondama menurun menjadi 1.538.381 Juta Rp, dan Teluk Bintuni turun menjadi 31.006.052 Juta Rp. Manokwari juga mengalami penurunan menjadi 9.327.746 Juta Rp, sementara Sorong sedikit menurun menjadi 10.791.867 Juta Rp. PDRB Raja Ampat naik sedikit menjadi 2.983.264 Juta Rp, sedangkan Manokwari Selatan sedikit menurun menjadi 832.753 Juta Rp. Penurunan ini mencerminkan dampak ekonomi global dan lokal dari pandemi.

Tahun 2021 menunjukkan tanda-tanda pemulihan ekonomi. PDRB Teluk Wondama naik menjadi 1.559.346 Juta Rp, dan Teluk Bintuni meningkat menjadi 31.380.553 Juta Rp. Manokwari pulih ke 9.834.865 Juta Rp, dan Sorong naik menjadi 11.194.702 Juta Rp. Raja Ampat mengalami lonjakan signifikan menjadi 3.434.840 Juta Rp, sedangkan Manokwari Selatan juga meningkat menjadi 859.469

Juta Rp. Pemulihan ini menunjukkan respons positif terhadap upaya pemulihan ekonomi pasca-pandemi.

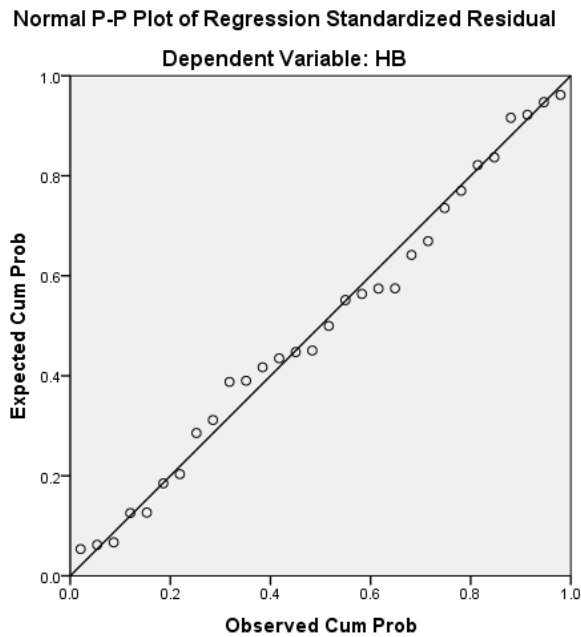
Pada tahun 2022, semua kabupaten mengalami peningkatan PDRB. PDRB Teluk Wondama naik menjadi 1.663.270 Juta Rp, menunjukkan pemulihan ekonomi yang kuat. Teluk Bintuni mencatat PDRB tertinggi sebesar 34.935.197 Juta Rp, mencerminkan perkembangan industri yang pesat. Manokwari naik menjadi 10.292.133 Juta Rp, dan Sorong menjadi 11.545.125 Juta Rp. Raja Ampat mengalami peningkatan signifikan menjadi 4.066.082 Juta Rp, dan Manokwari Selatan meningkat menjadi 887.713 Juta Rp. Tahun ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan di seluruh kabupaten.

Berdasarkan data diatas, rata-rata PDRB selama 5 tahun terakhir yaitu pada Kabupaten Teluk Bintuni senilai 31 Triliun dan menjadi nilai rata-rata tertinggi selama 5 tahun terakhir. Nilai rata-rata PDRB terendah selama 5 tahun berada pada Kabupaten Manokwari Selatan dengan nilai 836 Milyar.

5.2. Uji Asumsi Klasik

5.2.1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dalam grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual adalah sebagai berikut.



Gambar 2. *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*
Sumber : Lampiran 6

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Normal P-Plot* pada gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis diagonal, sehingga sesuai dengan pernyataan Ghozali (2018), dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi ini terdistribusi secara normal.

Tabel 10. Hasil Uji *Kologorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	568.63329034
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.079
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Lampiran 6

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 7 di atas menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 atau lebih

besar dari taraf signifikan 0,05. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2009) yang menyatakan bahwa data dapat dikatakan normal apabila hasil dari signifikansi pada tabel output *Kolmogorov-Smirnov* yaitu pada nilai *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05*. Sehingga data pada penelitian ini dikatakan normal dan dapat digunakan untuk uji selanjutnya.

5.2.2. Uji Multikolinieritas

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat di tabel sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PB	.367	2.726
	PDDK	.341	2.932
	PPK	.367	2.723
	PDRB	.568	1.760

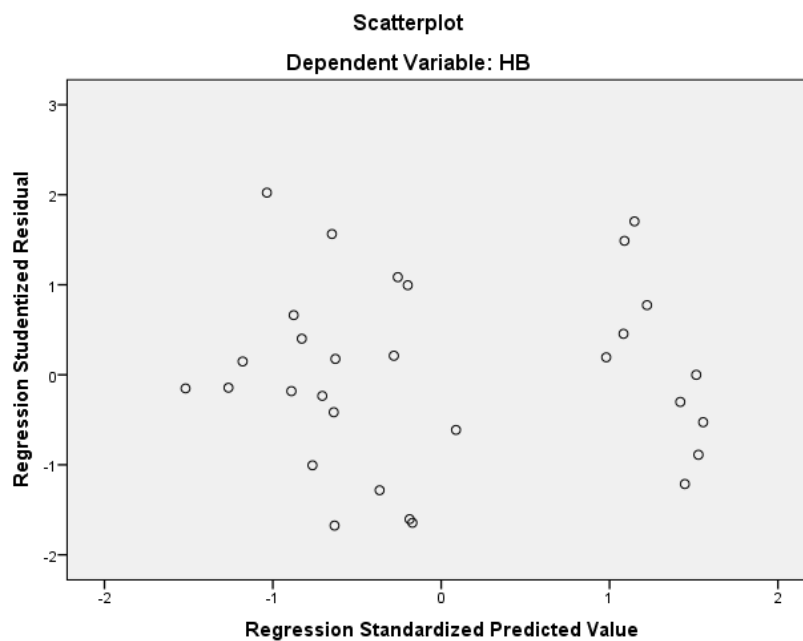
Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 11, menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* yang diperoleh dari masing-masing variabel adalah $> 0,10$. Nilai tolerance pada variabel X1 (Produksi Beras) sebesar 0,367, pada variabel X2 (Populasi Penduduk) sebesar 0,341, variabel X3 (Pengeluaran Per Kapita) sebesar 0,367 dan pada variabel X4 (PDRB) sebesar 0,568 yang berarti bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Hasil yang sama dapat dilihat pada nilai VIF, pada variabel X1 (Produksi Beras) sebesar 2,726, variabel X2 (Populasi Penduduk) sebesar 2,932, pada variabel X3 (Pengeluaran Per Kapita) sebesar 2,723 dan pada variabel X4 (PDRB) bernilai sebesar 1,760, nilai-nilai tersebut juga telah memenuhi syarat lainnya dari uji multikolinieritas bahwa nilai dari VIF harus $< 10,00$. Hal ini sesuai dengan pendapat Ningsih dan Dukalang (2019), sehingga dapat disimpulkan

bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen pada penelitian ini.

5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Scatterplot* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar. 3 *Scatterplot*
Sumber : Lampiran 6

Grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat penyebaran titik pada data penelitian ini tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sesuai dengan pernyataan Ghozali (2018) bahwa titik-titik pada grafik tersebar secara merata di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas pada data penelitian ini.

5.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh variabel Produksi Beras (X1), Populasi Penduduk (X2), Pengeluaran Per Kapita (X3) dan PDRB (X4) terhadap fluktuasi harga beras di 6 kabupaten di Provinsi Papua Barat. Berikut adalah hasil dari analisis regresi linear berganda.

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a	
		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	13896.867	587.454
	PB (X1)	-.002	.001
	PDDK (X2)	-.002	.004
	PPK (X3)	.219	.090
	PDRB (X4)	-5.530E-7	.000

Sumber : Lampiran 6

Dari Tabel 12 di atas, berikut adalah persamaan regresi linear berganda yang diperoleh :

$$Y = 13.896,867 - 0,002X1 - 0,002X2 + 0,219X3 - 5,530X4 + 587,454$$

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 13.896,867 maka bisa diartikan jika variabel independen (X) bernilai 0 maka variabel dependen (Y) bernilai 13.896,867.
2. Nilai koefisien regresi variabel X1 bernilai negatif (-) sebesar -0,002, maka bisa diartikan bahwa produksi beras sebagai variabel independen mempunyai pengaruh yang berlawanan arah dengan variabel dependen yaitu fluktuasi harga beras. Sehingga apabila produksi beras meningkat senilai 1 ton maka akan menyebabkan fluktuasi harga beras menurun senilai -0,002, begitu juga sebaliknya. Permintaan beras yang konsisten pada 6 kabupaten di Papua Barat

membuat masyarakat tetap membeli dengan jumlah yang hampir sama, meskipun pasokan beras meningkat atau kebutuhan beras masyarakat tidak mengalami perubahan signifikan. Akibatnya, peningkatan produksi beras tidak berdampak terlalu besar terhadap harga beras karena permintaan tetap kuat dan stabil.

3. Nilai koefisien regresi variabel X2 bernilai negatif (-) sebesar -0,002, maka bisa diartikan bahwa populasi penduduk sebagai variabel independen mempunyai pengaruh yang berlawanan arah dengan variabel dependen yaitu harga beras. Sehingga apabila populasi penduduk meningkat dengan bertambah 1 jiwa maka harga beras dapat menurun senilai -0,002, begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena pemerintah dapat mengatur stok beras agar memastikan ketersediaan yang cukup di pasar, namun terkadang dapat memicu stok beras yang berlebihan. Oleh karena itu, peningkatan populasi penduduk di Papua Barat dengan permintaan beras yang stabil membuat harga beras dapat menurun.
4. Nilai koefisien regresi variabel X3 bernilai positif (+) sebesar 0,219, maka bisa diartikan bahwa pengeluaran per kapita sebagai variabel independen memiliki arah pengaruh yang sama dengan variabel dependen yaitu harga beras. Sehingga apabila pengeluaran per kapita meningkat senilai 1 Rp maka harga beras akan meningkat senilai 0,219, begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena ketika pengeluaran per kapita meningkat, mencerminkan peningkatan permintaan terhadap barang-barang pokok, salah satunya beras.

Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, sehingga ketika permintaan beras meningkat, harga beras akan cenderung naik.

5. Nilai koefisien regresi variabel X4 bernilai negatif (-) sebesar -5,530, maka bisa diartikan bahwa PDRB sebagai variabel independen mempunyai pengaruh yang berlawanan arah dengan harga beras. Meskipun secara teori kenaikan PDRB biasanya mengakibatkan kenaikan harga beras, temuan analisis menunjukkan bahwa pada 6 kabupaten di Papua Barat, kenaikan PDRB senilai 1 Rp, dapat memicu harga beras sehingga menurun senilai -5,530. Hal ini bisa terjadi karena kenyataannya Papua Barat sangat tergantung pada impor beras atau penerimaan subsidi pemerintah yang besar, selain itu nilai PDRB pada beberapa kabupaten di Papua Barat mempunyai nilai yang dominan pada sektor lain. Sehingga kenaikan PDRB mungkin tidak langsung menyebabkan kenaikan harga beras.

5.4. Uji Signifikan

5.4.1. Uji-F (Serempak)

Uji-F dilakukan untuk mengetahui ada atau tiadanya pengaruh terhadap variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 13. Hasil Analisis Uji-F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	11192755.552	4	2798188.888	7.460	.000 ^{b**}
	Residual	9376970.748	25	375078.830		
	Total	20569726.300	29			

a. Dependent Variable: HB

b. Predictors: (Constant), PDRB, PB, PPK, PDDK

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan data pada Tabel 13, diperoleh nilai signifikan sebesar $0.000 < 0,05$ tingkat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara serempak variabel produksi beras (X1), populasi penduduk (X2), pengeluaran per kapita (X3), dan PDRB (X4) berpengaruh terhadap fluktuasi harga beras. Dengan demikian hipotesis 1 diterima, bahwa produksi beras, populasi penduduk, pengeluaran per kapita dan PDRB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga beras.

5.3.2. Uji-t (Parsial)

Uji-t dilakukan agar dapat mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 14. Hasil Analisis Uji-t

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13896.867	587.454		23.656	.000
	PB (X1)	-.002	.001	-.749	-3.361	.003**
	PDDK (X2)	-.002	.004	-.116	-.503	.619
	PPK (X3)	.219	.090	.538	2.415	.023*
	PDRB (X4)	-5.530E-7	.000	-.705	-3.937	.001**

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa hasil pengujian variabel harga beras (Y) terhadap produksi beras (X1), populasi penduduk (X2), pengeluaran per kapita (X3) dan PDRB (X4) adalah sebagai berikut :

1. Produksi Beras

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa pada variabel Produksi Beras (X1) memperoleh nilai sig. sebesar $0,003 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh sangat signifikan antara variabel Produksi Beras (X1) terhadap

fluktuasi harga beras. Hal ini sesuai dengan pernyataan Setyoaji, dkk (2015) yang menyatakan bahwa produksi beras mempunyai pengaruh terhadap harga beras, karena ketika produksi beras meningkat, harga cenderung turun dan ketika produksi menurun, harga cenderung naik. Dengan demikian hipotesis 2 diterima, bahwa produksi beras secara parsial berpengaruh terhadap fluktuasi harga beras.

2. Populasi Penduduk

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa pada variabel Populasi Penduduk (X2) memperoleh nilai sig. sebesar $0,619 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel Populasi Penduduk (X2) terhadap fluktuasi harga beras. hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Khairuddin, dkk (2022), menurut hasil penelitiannya menunjukkan bahwa populasi penduduk berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga beras. Namun, nyatanya populasi penduduk di Papua Barat tidak berpengaruh terhadap fluktuasi harga beras. Hal ini dapat terjadi karena pemerintah di Papua Barat memiliki kebijakan yang sangat efektif dalam mengatur harga beras melalui cadangan stok beras atau impor beras untuk memastikan pasokan tetap stabil terlepas dari pertumbuhan populasi penduduk. Sehingga pada variabel populasi penduduk hipotesis 3 ditolak, yaitu populasi penduduk secara parsial berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga beras.

3. Pengeluaran Per Kapita

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa pada variabel Pengeluaran Per Kapita (X3) memperoleh nilai Sig. sebesar $0,023 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara variabel Pengeluaran Per Kapita (X3)

terhadap fluktuasi harga beras. Hal ini terjadi karena pengeluaran per kapita merupakan pengeluaran konsumsi rumah tangga, sehingga jika pengeluaran per kapita yang dikeluarkan meningkat, permintaan terhadap beras juga meningkat, yang dapat menyebabkan kenaikan harga beras jika penawaran tidak dapat memenuhi permintaan yang kian bertambah, dan begitu pun sebaliknya. Sehingga, pada variabel pengeluaran per kapita hipotesis 4 diterima, yaitu pengeluaran per kapita secara parsial berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga beras.

4. PDRB

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa pada variabel PDRB (X4) memperoleh nilai sig. sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh sangat signifikan antara variabel PDRB (X4) terhadap fluktuasi harga beras. Hal ini dapat terjadi karena PDRB mencerminkan daya beli dari suatu daerah, sehingga peningkatan daya beli cenderung menyebabkan kenaikan harga jika penawaran tidak dapat memenuhi permintaan, sementara penurunan daya beli cenderung menyebabkan penurunan harga jika penawaran tetap tinggi. Sehingga pada variabel PDRB hipotesis 5 diterima, yaitu PDRB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga beras.

5.4.3. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase dari pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 15. Hasil Analisis Koefisien Determinan
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.738 ^a	.544	.471	612.437	1.151

a. Predictors: (Constant), PDRB, PB, PPK, PDDK

b. Dependent Variable: HB

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui nilai koefisien determinasi atau nilai R^2 sebesar 0,544, hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel independen yang terdiri dari produksi beras (X1), Populasi Penduduk (X2), pengeluaran per kapita (X3) dan PDRB (X4) terhadap fluktuasi harga beras adalah sebesar 54,4%, sedangkan sisanya 45,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

